BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah suatu kondisi dengan tanda dan gejala defisit (gangguan) fungsi sistem saraf yang berkembang secara cepat, berlangsung lebih dari 24 jam, menyebabkan kematian, dan tidak disebabkan oleh faktor lain selain gangguan peredaran darah di otak. Definisi ini disampaikan oleh World Health Organization (WHO) sebagaimana dikutip dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2018.

Terdapat dua jenis utama dari stroke, yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik (non-hemoragik). Iskemik terjadi saat aliran darah ke otak terhambat, sedangkan hemoragik itu saat pembuluh darahnya mulai pecah. Meskipun kejadian stroke iskemik lebih umum daripada stroke hemoragik, secara umum, prognosis stroke iskemik lebih baik dibandingkan dengan stroke hemoragik, dengan tingkat kematian yang cenderung lebih rendah (Salvadori *et al.*, 2021). Telah diperkirakan bahwa 60-80% dari semua kasus stroke adalah stroke iskemik (Chugh, C., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa stroke merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan dan

kematian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lindsay *et al.* (2019), stroke menyumbang sebanyak 87% terhadap kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2019 menunjukkan bahwa stroke menjadi penyebab utama kematian di Indonesia, mencapai 19,42% dari total kematian. Bahkan, menurut *World Life Expectancy* pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat pertama dengan jumlah penderita stroke terbanyak di dunia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stroke di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 56% dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes, R. I., 2019). Data ini menggambarkan situasi yang mengkhawatirkan terkait dengan tingginya angka prevalensi stroke di Indonesia selama periode tersebut.

Stroke merupakan isu kesehatan masyarakat yang signifikan dan menjadi penyebab utama kecacatan pada orang dewasa, serta menyebabkan hilangnya *Disability Adjusted Life Years* (DALY) di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah (Olaleye, O. A., & Lawal, Z. I., 2017). Penting untuk memiliki strategi pencegahan dan rehabilitasi yang efektif guna mengurangi beban stroke. Proses rehabilitasi pasca stroke sebaiknya dimulai sejak fase rawat inap akut segera setelah diagnosis stroke ditegakkan, sehingga masalah yang dapat mengancam jiwa dapat segera diatasi (Wasti, S.

A., Surya, N., Stephan, K. M., & Owolabi, M. 2021). Memulai prosedur rehabilitasi secara dini dapat meningkatkan pemulihan fungsi neurologis, mengurangi kecacatan terkait stroke, dan memberikan dampak positif pada hasil jangka panjang serta kualitas hidup pasien stroke (Lindsay *et al.*, 2019) (Quinn *et al.*, 2009) (Clarke & Forster, 2015).

Fisioterapi, sebagai elemen kunci dalam rehabilitasi stroke, berfokus pada pemulihan fungsi fisik bagi individu yang mengalami stroke dan memiliki dampak positif dalam meningkatkan tingkat kemandirian (Rahman *et al.*, 2012; Ismaningsih *et al.* 2022). Penerapan fisioterapi secara cepat dan intensif pasca stroke terkait dengan penurunan tingkat keparahan dan angka kematian, serta peningkatan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Billinger *et al.* 2014). Pada tahun 2017, Olaleye mengidentifikasi peran penting fisioterapis dalam mendukung mobilitas selama fase perawatan akut stroke. Secara faktual, aktivitas mobilisasi awal dan latihan fungsional yang diberikan oleh fisioterapis dianggap sebagai komponen paling krusial dalam penanganan akut di Unit Stroke. Oleh karena itu, akses yang tepat waktu terhadap layanan fisioterapi memiliki nilai besar bagi individu yang terkena dampak stroke, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan (Billinger *et al.* 2014).

Walaupun sejumlah penelitian telah menunjukkan secara konsisten bahwa fisioterapi memiliki efektivitas yang terbukti dalam proses rehabilitasi stroke,

penting untuk mencatat bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap fisioterapis dianggap sebagai salah satu parameter kritis yang mencerminkan tingkat efektivitas keseluruhan dari perawatan stroke tersebut (Astiah *et al.*, 2023). Bukti empiris juga mengindikasikan bahwa optimalisasi penggunaan layanan fisioterapi oleh dokter dan pasien mungkin belum mencapai tingkat yang diharapkan, menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan hasil perawatan stroke (Odunaiya *et al.* 2013; Alshehri *et al.* 2018).

Dalam konteks ini, studi oleh Arianti *et al.*, (2016) menambahkan dimensi baru dengan mencatat bahwa sebanyak 34,4% pasien cenderung tidak patuh dalam menjalani fisioterapi sesuai instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang lebih terintegrasi dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dan mengoptimalkan manfaat fisioterapi dalam rehabilitasi stroke. Keberhasilan fisioterapi sangat bergantung kepada dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap proses perawatan, termasuk dalam konteks rehabilitasi stroke. Adanya dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat memberikan dampak positif yang besar pada kepatuhan pasien. Semakin tinggi dukungan keluarga maka kepatuhan pasien akan semakin baik pula (Andriani, 2021).

Meskipun peranan dukungan keluarga dalam pemulihan pasien stroke non hemoragik sudah diakui secara luas, terdapat kekurangan yang mencolok

dalam literatur yang mengeksplorasi hubungan antara dukungan tersebut dengan kepatuhan pasien dalam mengunjungi poliklinik fisioterapi, khususnya di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro. Keterbatasan penelitian pada area ini menyoroti kebutuhan mendesak akan studi tambahan yang bertujuan untuk mengisi celah dalam pemahaman kita. Ini mendorong pelaksanaan penelitian ini, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan poliklinik fisioterapi pada pasien stroke non hemoragik, dengan tujuan untuk memberikan insight baru yang dapat meningkatkan efektivitas intervensi rehabilitasi dan secara optimal mendukung pemulihan pasien.

Survei awal yang dilakukan di poliklinik fisioterapi Rumah Sakit Mardi Waluyo, tercatat sebanyak 267 kasus stroke non hemoragik dengan manifestasi klinis hemiparase dan hemiplegi selama periode September hingga November 2023. Mengingat pentingnya penanganan stroke non hemoragik yang efektif, penelitian ini mengambil inisiatif untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan kunjungan pasien di poliklinik fisioterapi. Terlebih lagi, dari 267 kasus tersebut, sebanyak 186 pasien yang berusia kurang dari 60 tahun yang merupakan usia produktif sehingga mendapatkan perhatian khusus. Sehingga penelitian ini memilih untuk fokus pada pasien di bawah usia 60 tahun. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pasien yang lebih muda mungkin memiliki dinamika kehidupan yang berbeda dan tantangan spesifik dalam hal dukungan

keluarga dan kepatuhan terhadap perawatan yang direkomendasikan. Oleh karena itu, memfokuskan pada kelompok usia dewasa diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kepatuhan mereka dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif, yang tidak hanya meningkatkan dukungan keluarga tetapi juga meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan yang direkomendasikan, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien stroke non hemoragik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang konteks penelitian, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Adakah hubungan dukungan keluarga pada pasien stroke non hemoragik usia dewasa dengan kepatuhan kunjungan di poliklinik fisioterapi rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro tahun 2024?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga pada pasien stroke non hemoragik usia dewasa dengan kepatuhan kunjungan di poliklinik fisioterapi rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pasien stroke non hemoragik usia dewasa di poliklinik fisioterapi di rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro tahun 2024.
- b. Mengetahui frekuensi tingkat dukungan keluarga pasien stroke non hemoragik usia dewasa di poliklinik fisioterapi di rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro tahun 2024.
- c. Mengetahui frekuensi tingkat kepatuhan kunjungan pasien stroke non hemoragik usia dewasa di poliklinik fisioterapi di rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro tahun 2024.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara dukungan keluarga pada pasien stroke non hemoragik usia dewasa dengan kepatuhan kunjungan di poliklinik fisioterapi rumah sakit Mardi Waluyo kota Metro tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo kota Metro

Hasil penelitian ini dapat membantu merancang program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan dukungan keluarga dan kepatuhan pasien. Intervensi yang tepat dapat membawa manfaat positif bagi pasien dan keluarga mereka.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan kesehatan masyarakat tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dan pentingnya dukungan keluarga.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pasien, keluarga, dan penyedia layanan kesehatan tentang betapa pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke non hemoragik. Hal ini bisa mendorong keluarga untuk lebih aktif terlibat dalam proses rehabilitasi.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih mendalam atau spesifik dari hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien.

5. Peneliti

Dengan menyelidiki hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan pasien di tingkat interpersonal dan sosial.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Setyoadi, S., Nasution, T. H., & Kardinasari, A. (2017).	Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pasien stroke di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit dr. Iskak Tulungagung.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita pasien stroke di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Dr Iskak Tulungagung Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 responden yang diambil dengan cara purposive sampling.	Berdasarkan hasil analisis data didapatkan dukungan keluarga skor rata-rata adalah 87,84 termasuk kategori baik. Sementara skor rata-rata kemandirian pasien stroke adalah 81,75 termasuk kategori sesang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,00$ ($\alpha = 0,05$).	Penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, dimana pada penelitian ini variabel dependennya adalah kemandirian dan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel dependennya adalah kepatuhan kunjungan pasien.

2	Karunia, E. (2016).	Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian activity of daily living pasca stroke.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik, karena tidak ada perlakuan kepada subjek yang dilakukan oleh peneliti. Rancang bangun yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> . Metode pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> .	Berdasarkan analisis menggunakan Chi-square, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian dalam melakukan ADL pascastroke, nilai $p = 0,018$ dengan $\alpha = 0,05$), namun tidak terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, dan pekerjaan dengan kemandirian ADL pascastroke.	Penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, metode pengambilan sampel. Di mana pada penelitian ini variabel dependennya adalah kemandirian dan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel dependennya adalah kepatuhan kunjungan pasien.
---	---------------------	---	---	---	--	---

STIKES BETHESDA YAKKUM

3	Tyas, K. F. C., Udiyono, A., Saraswati, L. D., & Susanto, H. S. (2019).	Hubungan antara rehabilitasi dan dukungan keluarga dengan kejadian stroke berulang (studi kasus di RSUD Dr. Adhyatma, Tugurejo Semarang)	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan <i>case control</i> yaitu suatu penelitian dengan cara membandingkan antara kasus dan kontrol berdasarkan faktor risiko. Metode pengambilan sampel penelitian ini yaitu dengan cara mendata pasien stroke pada tahun 2015 dan 2016 hingga memenuhi syarat analisis.	Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan rehabilitasi dalam penelitian ini.	Penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah rancangan penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan <i>case control</i> , sedangkan peneliti menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> .
---	---	--	---	---	--	---

STIKES BETHESDA YAKKUM

4	Kurniawan, R. (2017).	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Rehabilitasi Fisik Pasien Stroke di RSUD Kota Yogyakarta.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen dengan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan rancangan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini ialah pasien stroke yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu accidental sampling, dengan jumlah sampel 47 responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan rehabilitasi pasien stroke di RSUD Kota Yogyakarta. Hasil uji statistik korelasi Spearman Rho diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$).	Penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah metode pengambilan sampel dan uji analisis data bivariat yang digunakan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya pasien stroke di RSUD Kota Yogyakarta. Penelitian ini diambil di Poliklinik fisioterapi RS Mardi Waluyo dengan pasien Stroke Non Hemoragik usia dewasa.
---	-----------------------	---	---	--	--	--